

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam adalah peninggian suhu tubuh dari variasi suhu normal sehari-hari yang berhubungan dengan peningkatan titik patokan suhu di hipotalamus. Suhu tubuh normal berkisar antara 36,5-37,2°C. Derajat suhu yang dapat dikatakan demam adalah *rectal temperature* $\geq 37,5^{\circ}\text{C}$ atau *axillary temperature* $\geq 37,2^{\circ}\text{C}$ (Hermayudi & Ariani, 2017). Pirogen eksogen dari luar tubuh misalnya toksin, bakteri, virus, dan jamur merupakan hal umum mengapa demam bisa terjadi (Stang *et al.*, 2014).

Demam dapat diatasi dengan memberikan sediaan antipiretik sintetik, seperti parasetamol, aspirin, dan fenilbutazon. Sediaan antipiretik sintetik tersebut efektif menurunkan suhu tubuh, memiliki efek samping yang cukup serius jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Pemberian parasetamol menyebabkan hepatotoksik (Ozougwa and Eyo, 2015), pemberian asam asetil salisilat dapat menyebabkan iritasi lambung dan pemberian fenilbutazon dapat memiliki efek negatif yaitu epidermal nekrosis (Caimmi *et al.*, 2012).

Munculnya berbagai pengaruh buruk penggunaan obat kimiawi serta sintesis memicu maraknya penelitian tentang tanaman obat tradisional. Dalam ilmu farmasi juga mengajarkan untuk mengembangkan tanaman yang berasal dari alam yang dapat dijadikan obat. Indonesia sendiri mempunyai kekayaan sumber bahan baku tanaman obat yang besar dan belum dimanfaatkan dengan baik. Perkembangan menunjukkan bahwa penggunaan obat-obatan alami cenderung

semakin meningkat. Perkembangan ini ditandai berkembangnya industri jamu di Indonesia. Dengan demikian prospek perkembangan tanaman obat di Indonesia cukup menjanjikan, mengingat berbagai faktor lain yang menunjang seperti flora, keadaan tanah, dan iklim (Prasetyo & Inorah, 2013).

Penggunaan obat tradisional diantaranya harganya yang murah, terkait dengan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku dan efek samping yang ditimbulkan obat tradisional relatif kecil, sehingga aman untuk digunakan (Sari, 2006). Pengobatan tersebut menggunakan bahan-bahan yang terdapat di alam sekitar dan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa turun temurun (Ibrahim dkk, 2014).

Aktivitas farmakologi berdasarkan penelitian Parawansah dkk., (2016), menyatakan bahwa buah pare (*Momordica charantia* L.) memiliki efek antipiretik dan antiinflamasi tersebut dikarenakan adanya kandungan metabolit sekundernya. Buah pare mengandung flavonoid dan saponin (Yuda dkk, 2013) yang menunjukkan lebih dari seratus macam bioaktivitas termasuk antipiretik dan antiinflamasi (Ibrahim, 2014). Berbagai penelitian tentang efek antipiretik ekstrak pare dengan metode maserasi sudah banyak digunakan, tetapi dengan metode perkolasi dan infusa belum banyak dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan uji perbandingan efek antipiretik ekstrak perkolat dan infudasi buah pare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ekstrak perkolat dan infusa buah pare memiliki efek antipiretik?

2. Apakah terdapat perbedaan efek antipiretik antara ekstrak perkolat dan infusa buah pare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menentukan efek antipiretik ekstrak perkolat dan infusa buah pare
2. Untuk menentukan perbedaan efek antipiretik ekstrak perkolat dan infusa buah pare

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk membuktikan bahwa buah pare berkhasiat sebagai antipiretik
2. Untuk mengetahui efek mana yang lebih cepat antara ekstrak dengan infusa
3. Sebagai pengembangan ilmu dan wawasan untuk penelitian ilmiah.